

BAB 2

PORNOGRAFI DARING DAN KAUM MUDA

Konsumsi pornografi daring di kalangan anak-anak muda telah begitu merajalela. Ada banyak anak muda yang menyerah pada jerat pornografi daring karena tidak dapat terlepas darinya. Hal tersebut tidak lepas dari berbagai macam alasan atau persoalan yang melatarbelakanginya. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang terkena dampaknya. Dampak tersebut diterima baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, kaum muda perlu menyadari penyebab jerat pornografi daring yang mereka hadapi.

Pornografi daring yang menjerat manusia dari masa lalu hingga masa kini telah mengalami proses dan perkembangan yang begitu luar biasa. Jerat pornografi daring tidak hanya menyerang manusia secara umum, tetapi juga orang-orang Kristen. Pandemi pornografi telah menjerat banyak orang Kristen.¹ Manusia yang hidup pada era daring ini—khususnya kaum muda Kristen—perlu memahami dan mewaspadaikan hal tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis terlebih dahulu akan memaparkan secara singkat tentang latar belakang dan perkembangan pornografi. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran singkat tentang perkembangan pornografi dari masa lampau hingga masa kini.

Selain memaparkan latar belakang dan perkembangan pornografi, penulis akan memfokuskan pembahasan pada kaum muda dan pornografi daring. Penulis terlebih dahulu akan membagikan secara singkat tentang karakteristik kaum muda.

¹Shimer, "Porn Is Rewiring."

Setelah itu tentang berbagai kemungkinan penyebab kaum muda terjerat dalam pornografi daring. Terakhir, dampak yang akan terjadi akibat pornografi daring. Penjabaran tersebut diharapkan dapat menolong kaum muda untuk lebih memahami bagaimana pornografi daring dapat menarik mereka secara perlahan tetapi pasti ke dalam kungkungan yang begitu kuat. Penulis berharap agar pembahasan ini dapat menolong kaum muda lebih *aware* dengan diri sendiri maupun dengan realitas dunia yang kental akan pornografi daring di era modern sekarang ini.

Latar Belakang Perkembangan Pornografi Daring

Fenomena pornografi daring yang telah membanjiri kehidupan modern sekarang ini tentu tidak muncul begitu saja. Fenomena ini dapat diibaratkan seperti virus ganas yang menyebar secara perlahan tetapi pasti, dengan dampak yang luar biasa. Untuk lebih jelasnya, kita dapat memahami hal tersebut dengan melihat latar belakang pornografi daring. Terdapat sejarah panjang tentang asal-usul perkembangan pornografi daring yang dapat digali. Penelusuran terhadap sejarah pornografi dapat menolong kita melihat bagaimana kemunculan pornografi daring pada mulanya. Selain itu, hal tersebut juga dapat menolong kita untuk mengetahui seperti apa perkembangan pornografi daring hingga pada masa sekarang.

Asal-usul Pornografi Daring

Pornografi dapat dipahami dan didefinisikan secara berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena kompleksitas dalam mendefinisikan pornografi. Kata “pornografi” sendiri sesungguhnya merupakan kata yang diketahui sulit untuk didefinisikan.

Namun pada bagian ini penulis akan menguraikan secara singkat tentang definisi pornografi dari beberapa pandangan yang ada.

Definisi pornografi dapat dilihat dari beragam sudut pandang. Ada yang menganggap pornografi sebagai seni; ada juga yang menganggapnya sebagai sarana edukasi; bahkan ada yang menganggapnya sebagai hiburan semata.² Kita juga dapat melihat tokoh-tokoh yang mencoba memberikan definisi tentang pornografi. Salah satunya adalah seorang seksolog bernama Joe Duncan. Duncan menyatakan bahwa pornografi dapat didefinisikan sebagai “... *the depiction of titillating and sexually charged imagery which is used in different mediums ...*”³ Bagi Duncan, pornografi ada dalam berbagai perantara untuk membangkitkan gairah seksual seseorang. Kemudian, menurut Josh McDowell dan Barna Group, ada dua distingsi dalam mendefinisikan pornografi. Dua distingsi tersebut adalah: bentuk—yang mencakup konten dan media yang digunakan untuk membuat dan menyalurkannya—serta fungsi—alasan produsen memproduksi konten, dan alasan konsumen menginginkan konten tersebut.⁴ Dari beberapa pandangan di atas, kita melihat keberagaman definisi pornografi.

Dalam konteks Indonesia, kita juga dapat menjumpai apa yang dimaksud dengan pornografi. Kita dapat melihatnya melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008. Pada pasal 1 ayat 1, dituliskan demikian:

²Heren Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi: Sebuah Bimbingan untuk Terhindar dan Terlepas dari Jerat Pornografi* (Jakarta: Visi Anugrah Indonesia, 2016), 16.

³Joe Duncan, “The History of Pornography: From the Paleolithic to Pornhub,” *Unusual Universe*, 1 Juni 2019, 2022, <https://medium.com/unusual-universe/the-history-of-pornography-from-the-paleolithic-to-pornhub-4123dbeef37e>. Duncan menegaskan: “*Not all sex is porn, but all porn is sex.*”

⁴Barna Group, *The Porn Phenomenon*, 12–15.

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atas pertunjukkan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

UU RI no. 44 tahun 2008 yang tertulis di atas memang berusaha untuk memberikan penjelasan secara lebih komprehensif mengenai apa yang dimaksud dengan pornografi. Penjelasan tersebut dapat dianggap sebagai salah satu dari sekian banyak usaha untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pornografi.

Selain beberapa penjabaran definisi pornografi di atas, kita juga perlu melihat definisi pornografi secara etimologis. Jika ditinjau dari asal-usul katanya, “pornografi” merupakan kombinasi dari dua kata Yunani, yaitu “*porne*,” yang berarti “*prostitutes*,” dan “*graphein*” yang berarti “*to write about*.”⁵ Berdasarkan arti kata tersebut, pornografi merupakan persundalan atau pelacuran atau percabulan, yang tertulis atau tulisan tentang hal tersebut. Alasannya adalah karena pada masa lampau, pornografi lebih banyak diproduksi dalam bentuk kata-kata. Meski demikian, tidak sedikit juga patung dan lukisan yang menjadi perwujudan pornografi.

Jika kita membicarakan pornografi dalam pengertian etimologis seperti yang tertulis di atas, maka pornografi sesungguhnya telah ada sejak zaman purbakala. Pornografi bukanlah hal baru di dunia ini—sebab memang “... tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari” (Pkh. 1:9). Pornografi memiliki sejarah, bahkan ada prasejarah pornografi. Berkaitan dengan hal ini, pernyataan Ian Moulton berikut ini patut kita perhatikan: “*Pornography is too historically and generically specific a term to be much use in a discussion of the early modern period, for the erotic writing of the sixteenth and early seventeenth centuries ... is different in both form and content from*

⁵Ibid., 15.

the genres of pornography as they developed in later periods.”⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa Moulton memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perbedaan pemahaman pornografi dengan didasarkan pada zamannya.

Sejarah perkembangan pornografi yang ada patut untuk ditelusuri. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan memaparkan sejarah singkat mengenai perkembangan pornografi yang ada dalam kehidupan manusia. Penulis akan memulainya dari zaman purbakala, kemudian berlanjut hingga pada masa kini. Dalam menguraikan sejarah singkat perkembangan pornografi, penulis menggunakan artikel yang dituliskan oleh Joe Duncan berjudul “The History of Pornography.”⁷

Sejarah Pornografi

Menurut Joe Duncan, dunia teknologi masif yang mengelilingi kita dengan pornografi daring pada masa sekarang ini telah dimulai di suatu tempat. *Venus of Willendorf* dipercaya sebagai awal mula kemunculan pornografi. Benda tersebut merupakan sebuah patung yang diukir dari batu gamping. Karya tersebut dibuat oleh orang-orang purba, tepatnya pada zaman paleolitikum. Willendorf sendiri merupakan salah satu tempat yang terdapat di negara Austria. Patung tersebut diperkirakan berusia sekitar 26.000 tahun.

⁶Ian Frederick Moulton, *Before Pornography: Erotic Writing in Early Modern England*, Studies in the History of Sexuality (Oxford: Oxford University Press, 2000), 3.

⁷Duncan, “The History of Pornography.” Penulis tidak akan memaparkan sejarah ini secara komprehensif. Pembaca dapat melihat artikel dari Duncan untuk penjelasan yang lebih lengkap mengenai hal ini.

Setelah *Venus of Willendorf*, terdapat ukiran batu yang diberi judul *Anal Sex in Babylon*. Orang-orang Babilonia memuja seks dan menganggapnya sebagai praktik yang sangat religius. Praktik tersebut dianggap sebagai suatu ritual yang dapat menjadi sarana bagi mereka untuk berkomunikasi dengan dewa-dewa mereka. Mereka juga melakukan ritual pelacuran dalam kuil dan melakukan hubungan seksual dengan berbagai dewa-dewi mereka. Ukiran fragmen *Anal Sex in Babylon* sendiri diperhitungkan berusia sekitar 4.000 tahun.

Selanjutnya ada gambar yang terlukis dalam material keramik dari Yunani. Nama lukisan tersebut adalah *The Greek Mastery*. Kita mungkin banyak mengenal Yunani kuno karena filsafat dan gagasan mereka tentang matematika. Namun ternyata, orang-orang Yunani kuno terkenal di dunia karena karya-karya mereka yang terbuat dari keramik. Selain itu, kualitas dan jumlah detail tindakan mengenai hal-hal erotis yang mereka tinggalkan sangat luar biasa bagi orang-orang pada masa kini. Duncan menuliskan bahwa orang-orang Yunani kuno “... *like to show a little skin ...*” Menurut Duncan, praktik tersebut kemudian menjadi fondasi bagi materi-materi atau hal-hal yang bersifat erotis di seluruh dunia Barat. Hal-hal yang bersifat erotis dari orang-orang Yunani kuno itu benar-benar berbau pornografi dengan bermacam-macam jenis penyimpangan seksual di dalamnya.

Dalam pembahasan pada zaman yang lebih maju, Duncan membagikan tentang permulaan dari *Motion Picture Pornography* atau pornografi dalam bentuk audiovisual/film. Pornografi dalam bentuk audiovisual ini merupakan hasil dari era revolusi industri di Amerika Serikat. Era tersebut merupakan era film. Kemajuan zaman membuat pornografi semakin mudah untuk diproduksi. Semua yang terkandung di dalamnya memiliki muatan seksual dan pornografis. Konten yang ada

telah dirancang secara khusus dan spesifik bagi para konsumen untuk membangkitkan gairah dan menyenangkan diri mereka sendiri.

Kemunculan dan perkembangan internet pada tahun 1980-1990-an telah membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan pornografi daring. Duncan menyebutkan bahwa pada era tersebut pornografi telah memberikan pengaruh yang begitu besar bagi dunia nyata. Dengan demikian, terobosan internet telah mengubah dunia pornografi selamanya.⁸ Tidak seperti pornografi pada masa lampau yang memerlukan pikiran dan imajinasi, menikmati pornografi daring tidak memerlukan usaha yang besar. Pornografi daring yang tersedia dalam bentuk video hanya membutuhkan imajinasi yang minim karena sudah tersedia dalam bentuk audiovisual.

Pornografi pada Masa Kini

Seiring perkembangan zaman dalam sejarah kehidupan manusia, pornografi juga terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal tersebut tampak dari perubahan yang terjadi dalam sejarah perkembangan pornografi, dari yang konvensional hingga pada era daring sekarang ini. Perubahan yang ada tidak lepas dari perkembangan teknologi yang ada, dalam hal ini adalah kontribusi perkembangan

⁸William Struthers memaparkan tiga alasan utama mengapa internet menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh dalam penyebaran pornografi daring, di antaranya: (1) *accessibility*: Masa kini, pornografi lebih mudah diakses dibanding sebelumnya; (2) *affordability*: Karena kemudahan akses, pornografi lebih mudah diproduksi. Selain itu, banyak konten pornografi daring disebarluaskan secara gratis di berbagai belahan dunia; (3) *anonymity*: Konsumen pornografi daring dapat menyembunyikan kecanduan mereka karena semuanya bisa diakses secara pribadi. Lih. dalam William M. Struthers, *Wired for Intimacy: How Pornography Hijacks the Male Brain* (Downers Grove: IVP, 2009), 20–21; 34–36.

internet.⁹ Internet telah merevolusi pornografi¹⁰ dengan memberikan banyak tawaran yang menarik para konsumen untuk terus menikmatinya.

Tawaran yang diberikan oleh para produsen pornografi daring telah memengaruhi manusia secara perlahan tapi pasti. Pornografi daring telah menjadi produksi budaya yang menggambarkan aktivitas seksual manusia secara eksplisit. Penggambaran aktivitas seksual tersebut diproduksi dan disebarluaskan melalui jaringan internet yang digunakan melalui gawai manusia. Pornografi daring dapat menyusup masuk ke dalam layar para pengguna gawai melalui internet, baik secara sengaja ataupun tanpa diundang.¹¹ Akses yang mudah serta tawaran yang menarik tentu akan dengan mudah menghisap para pengguna gawai.

Akses internet yang mudah pada masa kini membuat pornografi semakin mudah ditemukan. Balswick menuliskan bahwa akses terhadap pornografi secara daring merupakan persoalan yang serius.¹² Ditambah lagi dengan manifestasi pornografi daring yang tersedia dalam berbagai bentuk yang berbeda, bagi beragam kalangan yang berbeda, serta terdapat dalam berbagai perantara yang berbeda pula.¹³ Kita dapat mengetahui hal tersebut karena salah satu cara paling umum yang digunakan dalam penyebaran konten pornografi daring pada masa kini adalah melalui

⁹Tim Challies, *Sexual Detox: A Guide for Guys Who Are Sick of Porn* (Adelphi: Cruciform, 2010), 10, 13. Challies mengatakan bahwa kita hidup pada masa di mana seks ada di sekitar kita dan sangat sulit untuk menghindari daya pikatnya.

¹⁰Margret Grebowicz, *Why Internet Porn Matters* (Stanford: Stanford University Press, 2013), 50.

¹¹Barna Group, *The Porn Phenomenon*, 9.

¹²Balswick dan Balswick, *Authentic Human Sexuality*, 9.

¹³Duncan, "The History of Pornography."

gambar dan video yang terdapat dalam internet.¹⁴ Internet memudahkan proses promosi maupun pemakaian pornografi daring.

Tidak hanya kemampuan pemasaran yang membuat pornografi daring laku keras. Di lain pihak, ternyata permintaan yang besar dari konsumen juga menjadi penyebab pornografi daring semakin menjamur. Konsumen pornografi daring terus menginginkan konten yang lebih menarik dan bervariasi. Semua itu hanya untuk kesenangan pribadi mereka.

Salah satu bukti nyatanya ditunjukkan melalui pergeseran variasi konten pornografi yang beredar di masa kini. Barna Group menyatakan bahwa pornografi pada masa kini “... *is more hardcore, is more explicitly degrading and dehumanizing, and places an even greater focus on aggressive sexual activity.*”¹⁵ Hal tersebut menyebabkan konsumen terus menginginkan konten yang lebih dan lebih lagi, baik dalam segi kuantitas maupun variasinya. Tidak heran jika industri pornografi daring pun kian gencar memproduksi konten mereka dari waktu ke waktu.

Selain itu, bentuk pornografi yang ada pada era daring ini juga mengalami pergeseran dan perkembangan. Pada mulanya, pornografi diproduksi dalam bentuk tulisan, seperti cerita. Kemudian pornografi berkembang menjadi gambar, dan mengalami perkembangan pesat pada era internet sehingga dapat menampilkan bentuk film atau video. Bahkan di masa depan, teknologi yang dikembangkan dapat memungkinkan pornografi daring berinteraksi dengan konsumennya secara virtual. Menurutnya, teknologi dapat memungkinkan manusia merasakan kehadiran seseorang

¹⁴Andrew David Naselli, “Seven Reasons You Should Not Indulge in Pornography,” *Themelios* 41, no. 3, (2016): 473, <http://themelios.thegospelcoalition.org/>.

¹⁵Barna Group, *The Porn Phenomenon*, 20.

melalui panca indera mereka, seolah-olah interaksi tersebut terjadi secara nyata.¹⁶

Dengan demikian, kecanggihan teknologi juga akan mengiringi kecanggihan dalam distribusi pornografi daring.

Pertumbuhan pornografi daring yang diiringi oleh meningkatnya permintaan pasar menjadi bahan bakar perwujudan tujuan pornografi sejak mulanya. Apa yang menjadi tujuan pornografi? Duncan menyatakan bahwa tujuan materi pornografi adalah untuk “... *invoke sentiments and sensations that live deep within our psyche and our most inner carnal being ideas which resonate with our base instincts which scream at us to seek mates and procreate.*”¹⁷ Menurut Duncan, pornografi memiliki tujuan untuk membangkitkan kebutuhan dan kekosongan jiwa dan hati manusia yang terdalam. Pornografi memberikan daya tarik karena manusia memiliki kebutuhan akan cinta, pasangan, dan prokreasi. Menariknya, Duncan menyatakan bahwa tujuan tersebut tetaplah sama dari masa ke masa.

Pornografi daring telah menjerat banyak orang dan membuat mereka tidak bisa lepas darinya. Pornografi daring telah membuat rasa malu masyarakat pada masa kini semakin memudar. Hal tersebut tidaklah mengherankan, sebab jantung permasalahan pornografi adalah melalui upaya untuk menyatakan keindahan, meski dengan mengorbankan kebenaran.¹⁸ Begitu pula dengan kaum muda yang menjadi bagian dari konsumen pornografi daring.¹⁹ Mereka terlalu banyak terlibat secara

¹⁶Ibid., 6.

¹⁷Duncan, “The History of Pornography.”

¹⁸R. Albert Jr. Mohler, “Fifty Shades of Shame: The Evolution of Pornography,” *Journal of Discipleship & Family Ministry* 5, no. 1 (2015): 124, <https://albertmohler.com/2015/02/13/fifty-shades-of-shame-the-evolution-of-pornography>.

¹⁹Shimer, “Porn Is Rewiring.”

seksual serta kehilangan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah.²⁰ Mereka telah terjebak dalam lingkaran kecanduan dan terkena dampak buruk pornografi daring.

Seperti kaum muda pada umumnya, kaum muda Kristen juga rentan terperangkap dalam jerat pornografi daring. Survei terhadap 1300 kaum muda Kristen menunjukkan bahwa terdapat sekitar 51% kaum muda Kristen yang mengaku bahwa mereka kecanduan pornografi daring.²¹ Survei tersebut hanyalah salah satu dari sekian banyak bukti bahwa tsunami serangan pornografi telah menghantam dan menenggelamkan banyak kaum muda Kristen. Pertanyaannya, mengapa hal tersebut terjadi pada kaum muda, khususnya kaum muda Kristen? Seperti apa sekses yang akan mereka terima apabila terus-menerus tinggal dalam jerat pornografi daring?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu mengkaji penyebab kaum muda terjerat dalam pornografi daring. Namun sebelumnya, penulis akan terlebih dahulu memberikan penjabaran tentang kaum muda. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya penulis akan memfokuskan pembahasan tentang berbagai hal seputar kaum muda. Untuk mengawali pembahasan tersebut, penulis akan membagikan tentang karakteristik kaum muda. Kemudian penulis akan memberikan penjelasan mengenai alasan atau penyebab kaum muda terjerat pornografi daring. Setelah itu, penulis akan memaparkan apa saja dampak pornografi daring bagi kaum muda.

²⁰McDowell dan Hostetler, *Antara Benar*, 14.

²¹Shimer, "Porn Is Rewiring." Tim Challies mengungkapkan ironi dalam hal ini, yaitu bahwa ada banyak kaum muda Kristen pecandu pornografi daring yang tidak menyadari bahwa mereka butuh dilepaskan dari kecanduan tersebut. Namun ada juga yang ingin berhenti dari kecanduannya, tetapi keinginan tersebut tidak lebih besar daripada keinginan untuk melanjutkan kecanduannya. Bdk. Challies, *Sexual Detox*, 13.

Mengenal Kaum Muda

Istilah “kaum muda” sebenarnya memiliki lingkup yang cukup luas, karena dapat mencakup berbagai rentang usia dan (mungkin) generasi. Istilah “kaum muda” dapat dipakai bagi anak-anak yang baru saja menginjak usia remaja, hingga mereka yang sudah menuju pada usia pemuda atau dewasa. Penulis akan membatasi lingkup pembahasan kaum muda pada rentang usia 18-25 tahun.²²

Kaum muda pada usia 18-25 tahun berada dalam masa *Emerging Adulthood* (EA).²³ Kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan *Emerging Adulthood*. EA merupakan suatu istilah yang menggambarkan masa kehidupan anak-anak muda pada rentang usia 18-25 tahun.²⁴ Masa EA berada di antara periode remaja dan dewasa dalam tahap kehidupan manusia.²⁵ Jeffrey Jensen Arnett merupakan tokoh yang memperkenalkan teori EA ini, tepatnya pada tahun 1998.²⁶ Teori ini dibuat untuk menjadi sarana yang berguna dalam membangun konsep kehidupan manusia dalam masyarakat industri saat ini. Arnett menyatakan bahwa teori tentang EA menjadi periode perjalanan hidup yang terpisah—dari masa remaja (*adolescence*) serta masa dewasa (*adulthood*)—pada perkembangan kehidupan seseorang. Oleh

²²Penulis meminjam pembagian ini dari John W. Santrock. Lih. dalam Santrock, *Masa*, 300.

²³Perlu diketahui bahwa penulis membedakan antara *Emerging Adulthood* (masa perkembangan yang dialami kaum muda) dengan *emerging adult* (pribadi yang berada pada masa tersebut)

²⁴Jeffrey Jensen Arnett, “Emerging Adulthood: What is It, and What is It Good for?,” *Child Development Perspectives* 1, no. 2 (2007): 69, <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>.

²⁵Jim French, “Emerging Adulthood and the Need for Wise Cultural Engagement,” *St Mark’s Review* 217 (Agustus 2011): 81, ATLASerials Plus.

²⁶Gil Dueck, “Emerging Adulthood as Cultural Diagnostic,” *Vision: A Journal for Church and Theology* 19, no. 1 (2018): 7, ATLASerials Plus. Arnett adalah seorang profesor di Departemen Psikologi Universitas Clark, Massachusetts, Amerika Serikat.

karena itu, teori mengenai EA ini dicetuskan sebagai kerangka untuk menjelaskan transisi masa kehidupan seseorang dari usia remaja menuju masa dewasa.²⁷

Arnett menyatakan bahwa penyebutan istilah EA lebih baik untuk digunakan bagi kaum muda usia 18-25 tahun. Arnett menjelaskan lebih lanjut dengan menuliskannya demikian:

*“... longer and more widespread participation in postsecondary education and training, greater tolerance of premarital sex and cohabitation, and later ages of entering marriage and parenthood ... Furthermore, emerging adulthood reflects the sense among many people in the late teens and early 20s worldwide that they are no longer adolescent but only partly adult, emerging into adulthood but not there yet.”*²⁸

Menurut Arnett, terdapat banyak hal yang terjadi dalam masa EA yang berkaitan dengan masa kini maupun masa depan mereka. Kaum muda dalam masa EA tidak melihat diri mereka sebagai remaja maupun orang dewasa.²⁹ Arnett menggambarkan masa EA seperti yang tertuang dalam diagram berikut.



Gambar 2 Masa *emerging adulthood* yang terpisah dari masa remaja dan dewasa. Jeffrey Jensen Arnett, “Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For?,” *Child Development Perspectives* 1, no. 2 (2007): 69.

²⁷Arnett, “Emerging Adulthood,” 68–69.

²⁸Ibid., 69.

²⁹Gowri Parameswaran, “The Social Historical Roots of the Concept of Emerging Adulthood and Its Impact on Early Adults,” *Theory & Psychology* 30, no. 1 (Februari 2020): 21, <https://doi.org/10.1177/0959354319876985>.

Masa EA adalah periode yang unik dan menjadi suatu hal yang spesial dalam tahap perkembangan seseorang. Periode ini menjadi momen di mana kaum muda dapat mengeksplorasi banyak hal, menjalankan berbagai kemungkinan dalam setiap kesempatan, serta menjadi semakin terhubung dengan sekitarnya.³⁰ Memang benar bahwa dalam masa EA, terdapat perbedaan yang besar dalam pengalaman seseorang dari pengalaman orang lain.³¹ Namun setidaknya kita dapat mengetahui beberapa karakteristik umum yang menandai masa-masa kehidupan kaum muda pada masa EA.

Karakteristik Emerging Adulthood

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan lima karakteristik EA seperti yang diuraikan oleh Arnett. Adapun lima karakteristik tersebut adalah: *the age of identity of explorations*, *the age of instability*, *the self-focused age*, *the age of feeling in-between*, dan *the age of possibilities*. Sebagian besar penjabaran yang tertuang berikut ini penulis dapatkan dari dua karya Arnett, yaitu jurnal berjudul “Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For?”³² dan buku berjudul *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*.³³ Penjabaran kelima

³⁰Steven Bird, “Christian College Students and Emerging Adulthood: Exploring or Lost?,” *Christian Education Journal* 13, no. 2 (2016): 293, ATLASerials Plus.

³¹Laura M. Padilla-Walker and Larry J. Nelson, “Flourishing in Emerging Adulthood: Positive Development During the Third Decade of Life,” dalam *Flourishing in Emerging Adulthood: Positive Development During the Third Decade of Life*, ed. Laura M. Padilla-Walker dan Larry J. Nelson, Emerging adulthood series (Oxford: Oxford University Press, 2017), xii.

³²Arnett, “Emerging Adulthood.”

³³Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*, ed. ke-2 (Oxford: Oxford University Press, 2014).

karakteristik ini diharapkan dapat menolong pembaca memahami dan mengenal kaum muda usia EA.

The Age of Identity of Explorations

Masa EA merupakan masa di mana seseorang mengeksplorasi identitas mereka selagi masih muda. Pertanyaan utama yang diajukan kaum muda mengenai karakteristik tersebut adalah “*who am I?*” Pertanyaan tersebut wajar diajukan mengingat masa eksplorasi identitas lebih banyak terjadi pada *emerging adults* dibandingkan dengan remaja. Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi identitas, kaum muda pada masa EA mencoba beragam pilihan kehidupan, secara khusus dalam hal cinta dan pekerjaan.

Eksplorasi dalam hal cinta pada masa EA cenderung berkaitan dengan tingkatan keakraban yang lebih dalam (atau bisa disebut sebagai keintiman dalam relasi). Dalam hal ini, pertanyaan implisit yang diajukan lebih berfokus pada identitas diri: “Orang seperti apakah aku, dan orang seperti apakah yang cocok denganku sebagai pasangan hidupku?” Dalam proses menjawab pertanyaan tersebut, kaum muda usia EA mencoba melibatkan diri untuk mengenal orang-orang yang berbeda. *Emerging Adults* belajar memahami kualitas dalam diri orang lain. Mereka juga belajar terbuka untuk dievaluasi oleh orang lain yang mengenal mereka. Selain itu, mereka juga belajar memahami apa yang membuat orang lain tertarik kepada mereka.

Eksplorasi *emerging adults* dalam hal pekerjaan lebih terfokus pada perintisan dasar kedudukan dalam menuju usia dewasa. Untuk menggapai hal tersebut, mereka mengeksplorasi beragam pilihan pekerjaan. Mereka juga mengeksplorasi diri melalui pendidikan yang akan mempersiapkan diri mereka memasuki dunia pekerjaan.

Dengan mengeksplorasi beragam pekerjaan tersebut, *emerging adults* belajar banyak tentang diri mereka. Selain itu, mereka juga belajar untuk mengenal ketertarikan dan kemampuan diri sendiri.

Dengan mengeksplorasi identitas, mereka juga mengembangkan diri: apa yang mereka mau dan siapa sesungguhnya diri mereka. Untuk dapat mewujudkannya, kaum muda pada masa EA biasanya menjalani hidup yang lebih independen. Maksudnya, mereka hidup terlepas dari orang tua mereka dan meninggalkan rumah. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan, membangun harapan dan mimpi yang besar.

Meski masa EA merupakan masa eksplorasi yang tampak indah, kehidupan kaum muda pada masa ini juga tidak lepas dari persoalan. Masa EA juga kadang kala menjadi masa di mana mereka tidak tahu bagaimana mengeksplorasi diri. Masa ini juga dapat menjadi momen di mana mereka mengalami kegelisahan. Hal tersebut karena kehidupan pada masa ini masih belum stabil, entah itu secara finansial, pekerjaan, relasi, serta hal-hal lain yang biasanya bisa tercapai pada masa dewasa.³⁴

The Age of Instability

Masa EA juga merupakan masa-masa di mana terjadi ketidakstabilan dalam kehidupan dan dalam diri kaum muda. Memang benar bahwa rasa tidak aman yang telah dilalui pada masa remaja mulai berkurang, tetapi ketidakstabilan menggantikan hal tersebut sebagai sumber gangguan baru. Ketidakstabilan yang dialami pada masa EA terjadi dalam hal pekerjaan, cinta, dan tempat tinggal tetap.

³⁴Ibid., 1, 9–10.

Kaum muda pada masa EA mengalami ketidakstabilan karena mereka banyak melakukan pergerakan atau perpindahan. Pertama, mereka biasanya meninggalkan rumah untuk melanjutkan studi atau bekerja. Hal tersebut menjadikan mereka lebih independen, terlepas dari orang tua. Meski demikian, ada juga kemungkinan bahwa setelah lulus dari kuliah atau selama bekerja, mereka tetap kembali ke rumah bersama orang tua. Kedua, beberapa dari mereka mungkin tinggal dengan teman atau pasangannya. Selain itu, ada di antara mereka yang telah menikah, tetapi ada juga yang tidak atau belum menikah. Dua hal tersebut menjadi pergerakan kaum muda yang diutarakan Arnett. Keduanya dapat menjadi alasan ketidakstabilan dalam kehidupan kaum muda pada masa EA.

Masa-masa ketidakstabilan tampaknya tidaklah mengesankan. Meski demikian, waktu-waktu di mana mereka mengalami ketidakstabilan ternyata memiliki hal yang positif. Ketidakstabilan berpotensi mengembangkan produktivitas *emerging adults*.³⁵ Arnett juga menyatakan bahwa masa-masa ketidakstabilan tersebut dapat merefleksikan eksplorasi identitas yang terjadi pada usia EA.³⁶

The Self-focused Age

Selanjutnya, masa EA merupakan masa di mana seseorang menjadi lebih fokus pada dirinya sendiri. Tidak ada masa dalam kehidupan yang begitu *self-focused* daripada masa EA. Karakteristik yang satu ini diusulkan bukan tanpa alasan. Arnett menyebutkan bahwa dalam konteks Amerika, seseorang akan meninggalkan rumah

³⁵Padila-Walker dan Nelson, "Flourishing," 331.

³⁶Arnett, *Emerging Adulthood*, 9, 11–13.

pada usia 18-19 tahun. Hidup jauh dari rumah membuat mereka harus mengurus kehidupan secara mandiri. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari mereka juga menjadi lebih terfokus pada diri sendiri.

Menariknya, *self-focused* pada *emerging adults* sesungguhnya tidak sama dengan *self-centered* atau *selfish*. Arnett menyatakan bahwa,

*There is nothing wrong about being self-focused during emerging adulthood; it is normal, healthy, and temporary. By focusing on themselves, emerging adults develop skills at daily living, gain a better understanding of who they are and what they want from life, and begin to build a foundation for their adult lives. The goal of their self-focusing is to learn to stand alone as a self-sufficient person, but they do not see self-sufficiency as a permanent state. Rather, they view it as a necessary step before committing themselves to enduring relationships with others, in love, and work.*³⁷

Menurut Arnett, menjadi *self-focused* pada masa EA merupakan hal yang wajar dan bersifat sementara. Bahkan, dengan menjadi *self-focused*, *emerging adults* dapat mengembangkan diri mereka untuk mempersiapkan diri menuju masa dewasa.



The Age of Feeling In-Between

Seorang yang berada pada masa EA juga memiliki perasaan *in-between*.

Maksudnya adalah, mereka tidak lagi merasa ada di posisi anak remaja, tetapi tidak juga merasa bahwa mereka sudah menginjak usia dewasa.³⁸ Oleh karena itu, ketika diberikan pertanyaan, “Apakah kamu merasa sudah menginjak usia dewasa?”

³⁷Ibid., 14.

³⁸Selain Arnett, beberapa penulis lain juga menyatakan hal yang serupa. Misalnya Jim French yang mengatakan bahwa karakteristik *feeling in-between* “is experienced by many young people, knowing they are not kids, yet also not quite feeling like adults.” Bdk. dalam French, “Emerging Adulthood,” 82; Selain itu, Dueck juga mengatakan bahwa karakteristik *feeling in-between* yang dialami *emerging adults* merupakan masa di mana mereka mengalami “some aspects of what they understand to be adulthood but feeling as if they’re not yet arrived.” Lih. dalam Dueck, “Emerging Adulthood,” 10.

Jawaban mereka meliputi dua sisi. Mungkin jawaban tersebut bisa terdengar ambigu: “ya” dan “tidak.”

Arnett menyatakan bahwa perasaan *in-between* pada *emerging adults* terjadi bukan tanpa alasan. Menurut Arnett, yang menjadi alasan *emerging adults* memiliki perasaan *in-between* terbukti dari kriteria bagi orang dewasa. Terdapat tiga kriteria teratas yang menjadikan seseorang disebut dewasa, yaitu: bertanggung jawab atas diri sendiri, mampu mengambil keputusan secara mandiri, dan menjadi independen dalam hal finansial. Menariknya, Arnett mengatakan bahwa ketiga kriteria tersebut terjadi secara berangsur-angsur dan bertahap, tidak terjadi secara bersamaan.³⁹

The Age of Possibilities

Masa EA menjadi masa di mana seseorang memperoleh berbagai kemungkinan serta mewujudkannya. Terdapat potensi dan peluang untuk mengubah kehidupan secara dramatis. *Emerging adults* berada pada masa di mana mereka memiliki harapan yang besar serta ekspektasi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena banyak dari mimpi yang telah dimiliki dapat diuji dan dibangkitkan dalam realitas kehidupan. Berbagai mimpi tersebut seperti: memiliki kecukupan dalam keuangan, pekerjaan yang memuaskan, pasangan hidup yang akan dinikahi, serta keluarga dan anak-anak yang bahagia. Beberapa mimpi tersebut menunjukkan bagaimana *emerging adults* menatap masa depan mereka melalui berbagai kemungkinan yang ada.⁴⁰

³⁹Arnett, *Emerging Adulthood*, 14–15.

⁴⁰Ibid., 15–16.

Penulis telah memaparkan bagaimana perkembangan pornografi daring dari masa ke masa. Selain itu, karakteristik kaum muda usia EA juga telah diuraikan. Pada bagian selanjutnya penulis akan menguraikan berbagai penyebab kaum muda terjerat pornografi daring. Penulis juga akan memaparkan beragam dampak yang akan diterima kaum muda jika terus-menerus berada dalam jerat pornografi daring.

Penyebab dan Dampak Pornografi Daring terhadap Kaum Muda

Terdapat sangat banyak kaum muda pada masa kini yang terjerat pornografi daring.⁴¹ Tidak sedikit juga yang sulit terlepas dari pornografi daring dan mengalami kecanduan. Beberapa di antara mereka bahkan meluapkan apa yang mereka saksikan dalam perilaku mereka.

Berbagai persoalan tersebut tidak lepas dari kumpulan penyebab yang mungkin ada di baliknya. Tidak hanya itu, penyebab tersebut juga akan menimbulkan akibat atau dampak. Kaum muda perlu mewaspadai hal-hal yang berpotensi menyebabkan mereka terjatuh dalam jerat pornografi daring. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan terlebih dahulu memberikan beberapa alasan yang menjadi penyebab kaum muda terjerat pornografi daring.⁴²

⁴¹Untuk mengetahui rincian data jumlah kaum muda yang terjerat pornografi daring, lihat kembali pemaparan data yang terdapat pada bab pertama.

⁴²Penulis menyadari bahwa ada sangat banyak penyebab yang dapat menjadi alasan seseorang terjerat pornografi daring. Namun pada bagian ini penulis hanya akan membahas beberapa penyebab secara umum berdasarkan tulisan dari beberapa tokoh.

Penyebab Kaum Muda Terjerat Pornografi Daring

Penyebab pertama tentu saja berkaitan dengan kemajuan internet. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa internet telah sangat memengaruhi manusia dalam berbagai hal. Pornografi daring merupakan salah satu di antaranya. Kemajuan internet memudahkan kaum muda mencari berbagai informasi mengenai hal-hal yang berbau seksual.⁴³ Pornografi dan hiperseksualitas yang tersebar pada masa daring ini membuat kaum muda hampir tidak mungkin menghindari terjangannya.⁴⁴ Tidak heran jika ada banyak kaum muda yang menjadi pecandu pornografi daring. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari pengaruh internet.⁴⁵ Kemudahan akses berbagai media pornografi pada masa kini semakin memudahkan pelaksanaannya.⁴⁶ Akibatnya, banyak dari kaum muda pada masa kini terjerat dalam pornografi daring.

Berikut ini adalah uraian mengenai berbagai penyebab kaum muda terjerat pornografi daring berdasarkan pandangan dari beberapa tokoh.

⁴³Maisya dan Masitoh, "Derajat Keterpaparan," 118.

⁴⁴Struthers, *Wired for Intimacy*, 11–13. Struthers melanjutkan: "... in a world that has been hypersexualized, it is hard to get through the day without being battered and numbed by the intrusions of pornography."

⁴⁵Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 24.

⁴⁶Afrizawati, Nina Zulida Situmorang, dan Purwadi, "Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya Dan Ekspose Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Berpacaran Pada Remaja," *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (Februari 2020): 84, <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1142>.

Galih Haidar dan Nurliana Cipta Apsari memaparkan empat faktor yang menjadi penyebab kaum muda mengonsumsi pornografi daring.⁴⁷ Pertama, kurangnya perhatian dan pendidikan agama dari keluarga. Menurut Haidar, orang tua adalah teladan dalam kehidupan anak-anak mereka. Misalnya, apabila orang tua tidak menunjukkan kasih dalam keluarga, sang anak akan merasa kurang dikasihi. Akibatnya, sang anak akan mencari pemenuhan diri dari tempat lain, seperti pornografi daring. Jadi, jika teladan dari orang tua buruk, maka anak mereka akan lebih mudah masuk ke dalam jebakan pornografi daring.

Penyebab kedua adalah pengaruh lingkungan yang tidak baik. Apabila lingkungan di mana kaum muda hidup memberikan pengaruh yang tidak baik, maka orang-orang yang hidup bersama dalam lingkungan tersebut juga akan terkena imbasnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, ada juga faktor tekanan psikologis. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan yang terjadi dalam rumah—dalam hal ini adalah keluarga.

Kemudian ada juga peranan media dan perkembangan teknologi. Proses pencarian identitas yang masih dilakukan kadang kala menyebabkan kaum muda terbawa oleh arus media. Ditambah lagi dengan kemudahan akses informasi yang lebih mudah, murah, dan bebas. Sayangnya, sering kali media yang dilihat bersifat negatif seperti pornografi daring. Semua hal negatif tersebut juga dapat dicari dan dikonsumsi sesuai keinginan mereka karena kemudahan akses yang ada.

⁴⁷Haidar and Apsari, "Pornografi," 139–140.

Terakhir, kegagalan dalam studi. Proses eksplorasi yang digeluti kaum muda tidak imun dari kegagalan. Misalnya ketika mereka mengeksplorasi potensinya dalam suatu bidang, menempuh studi dalam kuliah dan kemudian mendapat nilai yang rendah atau bahkan dikeluarkan. Jika mereka tidak menyikapi kegagalan tersebut dengan baik dan benar, maka hal buruk dapat terjadi kepada mereka. Salah satunya adalah melampiaskannya ke pornografi daring.

Menurut Heren Tjung

Heren Tjung juga membagikan beberapa penyebab kejatuhan kaum muda dalam pornografi daring.⁴⁸ Tjung mengatakan bahwa pendapat beberapa orang mengenai penyebab dari berbagai jenis kecanduan adalah kurangnya kasih sayang dan teladan dalam keluarga. Hal tersebut tentu juga berlaku dalam hal kecanduan pornografi.⁴⁹ Apalagi jika hal tersebut dibarengi dengan pergaulan yang kurang baik seperti lingkungan pertemanan yang juga merupakan pecandu pornografi daring. Beberapa penyebab lain yang juga dapat menjadi penyebab adalah waktu kosong yang tidak digunakan dengan baik, serta pengaruh media sosial.

Di atas semua itu, menurut Tjung, faktor terpenting dan paling mendasar yang menjadi penyebab adalah faktor hati. Lubang yang kosong dalam hati manusia bermula dari kejatuhan dalam dosa.⁵⁰ Kemudian, lubang yang kosong tersebut juga

⁴⁸Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 24–38.

⁴⁹Meski demikian, menurut Tjung, tidak menutup kemungkinan juga bahwa mereka yang tidak mendapat cukup kasih sayang malah aman dari jerat pornografi daring. Bahkan justru mungkin saja kejatuhan dalam kecanduan pornografi berlaku bagi mereka yang beroleh kasih sayang.

⁵⁰Selain Tjung, Tim Challies juga menyebutkan bahwa persoalan utama kejatuhan dalam pornografi bukanlah pengetahuan, melainkan *desire* dan *ability*, dan tentu saja dosa. Bdk. dalam

ditambah dengan luka hati yang tidak segera diselesaikan. Semua hal tersebut memperburuk keadaan seseorang. Akhirnya, hati yang kosong dan terluka itu kemudian diisi oleh berbagai hal, salah satunya adalah nafsu berdosa. Sayangnya, alih-alih mencari Tuhan untuk mengisi kekosongan dan mengobati luka hati, mereka justru melampiaskan nafsunya dengan pornografi daring. Hasilnya, kaum muda justru semakin dalam tenggelam dalam pergumulan hati tersebut.

Menurut William Struthers

Selanjutnya, ada William Struthers yang memberikan beberapa alasan utama mengapa kaum muda mengonsumsi pornografi.⁵¹ Pertama adalah rasa penasaran. Struthers menyatakan bahwa kaum muda mengakses pornografi karena sekadar ingin mengetahui bentuk tubuh lawan jenisnya. Mereka juga ingin mengetahui bagaimana penampilan lawan jenisnya ketika tidak mengenakan busana. Selain itu, ada juga keinginan untuk mengapresiasi keindahan tubuh lawan jenisnya. Berikutnya adalah permainan fantasi. Kaum muda berimajinasi mengenai dunia yang mereka dambakan sesuai keinginan mereka. Kemudian, menyerah pada kesenangan. Struthers menuliskan: *“The giving in to the pleasures of the sexual excitement and response ... the need to surrender into something greater than themselves.”*⁵² Mereka menyerah pada “kebutuhan” akan kesenangan yang ada dalam pornografi daring.

Challies, *Sexual Detox*, 13. Dalam hal ini penulis setuju dengan Tjung dan Challies. Penyebab utama kejatuhan dalam pornografi daring tentunya adalah dosa. Namun penulis tidak membahas banyak mengenai dosa pada bagian ini. Pembahasan tersebut akan lebih banyak diuraikan pada bab ketiga.

⁵¹Struthers, *Wired for Intimacy*, 64–65.

⁵²Ibid., 64.

Struthers juga mengutarakan beberapa faktor psikologis yang mungkin berkontribusi dalam persoalan pornografi daring. Pertama, isu tentang kontrol (*controlling*). Maksudnya adalah, seseorang memiliki keinginan untuk memanipulasi lingkungan dan orang-orang sekitar mereka. Tujuannya adalah untuk memperoleh rasa aman. Kedua, kepribadian yang sangat introver (*highly introverted*). Mereka memiliki fokus secara internal dan kurang dalam interaksi sosial yang bermakna dengan sesama. Hal tersebut terjadi karena kecenderungan mereka untuk mengisolasi diri. Ketiga, memiliki kecemasan yang tinggi (*high anxiety*). Mereka mudah menjadi stres karena kehidupan dalam rumah. Kaum muda harus berdamai dengan ekspektasi yang ditempatkan orang lain bagi mereka. Keempat, gangguan kepribadian narsistik. Mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dikagumi oleh orang-orang di sekitar mereka. Mereka mencari kekaguman, bukan afirmasi. Kelima, kebalikan dari narsistik, yaitu merasa inferior. Mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, mereka membutuhkan afirmasi, bukan kekaguman. Keenam, gangguan depresi. Mereka memiliki tingkat emosi yang cenderung rendah dan mengarah pada depresi. Ketujuh, disosiatif. Berusaha untuk memisahkan atau menekan emosi mereka; menolak untuk mempertahankan pandangan yang holistik mengenai diri sendiri. Terakhir, mudah terdistraksi. Mereka kesulitan untuk berfokus pada satu hal. Mereka juga sulit mengendalikan dorongan untuk beralih kepada sesuatu yang lebih menarik. Hal tersebut terjadi karena mereka terlalu mudah terdistraksi.

Berbagai faktor yang menyebabkan kaum muda terjerat pornografi daring tentu memberikan konsekuensi dalam hidup mereka. Pornografi daring akan berdampak bagi siapa pun yang mengonsumsinya, termasuk juga bagi kaum muda. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya penulis akan memaparkan berbagai dampak

yang ditimbulkan akibat pornografi daring. Tentu saja ada banyak sekali dampak yang dihasilkan, tetapi penulis hanya akan memaparkan beberapa di antaranya.

Dampak Pornografi Daring bagi Kaum Muda

Konsekuensi yang ditimbulkan akibat mengonsumsi pornografi daring tidak dapat dianggap remeh. Secara tegas Norman Geisler mengatakan bahwa pornografi daring sesungguhnya merupakan aktivitas sensual yang dapat merusak seseorang. Kerusakan tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga orang lain—seperti keluarga maupun masyarakat luas.⁵³ Senada dengan Geisler, Daniel Henderson juga mengatakan bahwa dosa pornografi dapat berdampak pada spiritualitas, emosi, relasi, bahkan fisik seseorang.⁵⁴ Selain itu, pornografi daring juga dapat berdampak buruk bagi kondisi mental, jiwa, maupun moral, khususnya bagi kaum muda.⁵⁵ Beberapa dampak yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pornografi daring berdampak sangat serius bagi kaum muda.

Kaum muda perlu memahami dampak pornografi daring bagi diri mereka maupun sesama. Pemahaman ini bertujuan agar mereka dapat memikirkan terlebih dahulu—atau memikirkan kembali—tindakan mereka sebelum jatuh dan tenggelam dalam tipu muslihat pornografi daring. Oleh karena itu, di bawah ini penulis akan menjabarkan lebih lanjut tentang dampak pornografi daring bagi kaum muda.

⁵³Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, terj. Ina Elia, ed. ke-2 (Malang: Literatur SAAT, 2015), 456.

⁵⁴Daniel Henderson, *Think Before You Look: Avoiding the Consequences of Secret Temptation* (Chattanooga: Living Ink, 2005), 2.

⁵⁵Toni Irawan, "Pornografi Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (Juni 2020): 93, <https://doi.org/10.37731/log.v1i2.35>.

Dampak terhadap Otak

Bagian tubuh kaum muda yang pertama terkena dampak buruk pornografi daring adalah otak. Pornografi daring yang terus-menerus disaksikan oleh kaum muda dapat merusak otak mereka. Bagian otak yang paling terkena dampaknya adalah Korteks Prefrontal (KP). Menurut John Santrock, KP masih terus bertumbuh pada masa EA.⁵⁶ KP berfungsi dalam hal pengambilan keputusan, perencanaan, pengendalian diri dan emosi, serta mengendalikan impuls dalam diri seseorang.⁵⁷ Apabila bagian otak ini rusak, maka risikonya sangat fatal.

Bagaimana cara pornografi merusak KP? Caranya adalah membanjiri KP dengan dopamin.⁵⁸ Dopamin terus diproduksi otak yang merasa senang ketika menyaksikan pornografi. Kemudian kebutuhan akan rasa senang tersebut semakin meningkat seiring dengan meningkatnya intensitas menyaksikan pornografi daring yang disaksikan kaum muda. Dopamin yang semakin banyak dibutuhkan akan membuat kaum muda semakin mencari konten pornografi. Akibatnya, dopamin yang membanjiri KP akan membuat KP mengkerut bahkan mengalami kerusakan.

Kerusakan KP pada otak memiliki dampak yang serius. Tjung menuliskan bahwa apabila KP rusak, maka kaum muda "... akan sulit membangun perencanaan, sulit mengendalikan hawa nafsu dan emosi, dan juga sulit mengambil keputusan serta

⁵⁶Santrock, *Masa*, 306. Lebih lanjut, Santrock melihat bahwa amigdala—bagian otak yang menjadi pusat emosi seseorang—tumbuh lebih cepat dari KP.

⁵⁷Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 98–99.

⁵⁸Dopamin merupakan hormon dari otak yang salah satu fungsinya adalah untuk memberikan rasa senang.

sulit menjalankan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls.”⁵⁹ Kerusakan pada KP juga dapat berdampak pada perilaku kaum muda. Mereka bisa saja dengan berani melakukan tindakan yang agresif secara seksual tanpa memikirkan akibatnya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰

Kerusakan pada otak kaum muda tentu saja memiliki efek jangka panjang bagi kehidupan mereka. Alasannya adalah karena kerusakan pada otak akan sangat sulit untuk diperbaiki.⁶¹ Sama halnya dengan itu, pornografi daring juga berdampak pada neuropsikologi manusia. Geisler menyatakan bahwa pornografi dapat “... menyebabkan otak berhenti mengirimkan sinyal yang benar dari satu bagian otak ke bagian otak lain.”⁶² Dengan kata lain, pornografi daring dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam peran dan fungsi masing-masing bagian otak (otak kiri yang berfungsi untuk memikirkan hal-hal rasional bisa saja diambil alih oleh otak kanan yang bertanggung jawab atas emosi seseorang) kaum muda.

Dampak terhadap Tubuh

Pornografi daring tidak hanya memengaruhi salah satu bagian tubuh, melainkan juga tubuh secara keseluruhan. Pikiran kaum muda yang telah terdistorsi oleh pornografi daring dapat menimbulkan persoalan bagi tubuh mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku dan gelagat kaum muda. Penyebabnya adalah karena

⁵⁹Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 98.

⁶⁰Ibid., 98–101.

⁶¹Struthers, *Wired for Intimacy*, 11, 20.

⁶²Geisler, *Etika Kristen*, 457.

terdapat interaksi dan koneksi antara otak dan tubuh.⁶³ Akibatnya, terjadi perilaku menyimpang. Gangguan seksual, pemerkosaan, kekerasan terhadap pasangan, maupun perbuatan negatif lainnya menjadi beberapa contoh nyata mengenai hal tersebut. Ekstremnya adalah perilaku agresif seperti hewan.⁶⁴ Dengan demikian, pornografi daring yang berdampak pada tubuh kaum muda dapat juga terwujud dalam tindakan mereka.

Dampak terhadap Lawan Jenis

Pornografi daring juga secara perlahan dapat merubah pandangan seseorang—khususnya pria—terhadap lawan jenisnya. Kaum muda bisa saja memandang lawan jenisnya dengan penuh nafsu karena perubahan cara pandang tersebut.⁶⁵ William Struthers menyatakan bahwa “... *pornography dishonors the image of God in an individual by treating him or her as a sexual object to be consumed directly or indirectly.*”⁶⁶ Pornografi daring menjadikan manusia—khususnya wanita—hanya sebagai komoditas bagaikan pelacur semata.

Selain itu, pornografi daring juga dapat memengaruhi ekspektasi kaum muda terhadap lawan jenis mereka—khususnya pria terhadap wanita. Secara langsung maupun tidak, mereka akan mulai memandang dan menginginkan lawan jenis mereka menjadi seperti bintang porno. Dengan kata lain, lawan jenis tersebut dipandang tidak

⁶³Struthers, *Wired for Intimacy*, 28.

⁶⁴Geisler, *Etika Kristen*, 456–457.

⁶⁵Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 103.

⁶⁶Struthers, *Wired for Intimacy*, 19. Struthers melanjutkan: “*The current porn industry has capitalized on the commercialization of human sexuality as a commodity just as prostitution does.*”

lebih dari pelacur.⁶⁷ Mereka mengharapkan kehidupan seksual yang sama seperti adegan film porno yang pernah ditonton.⁶⁸ Pada akhirnya, pornografi daring mengakibatkan kaum muda memandang sesamanya hanya sebagai objek yang dapat digunakan seenaknya. Hal tersebut tentu sangat menyedihkan mengingat bahwa pornografi daring yang dikonsumsi kaum muda membuat orang lain hanya menjadi objek untuk memuaskan nafsu pribadi.

Dampak terhadap Perangkat yang Digunakan

Dampak pornografi daring ternyata tidak hanya menyerang diri sendiri dan orang lain, tetapi juga perangkat para penggunanya. Gawai yang digunakan oleh kaum muda untuk mengakses pornografi daring berpotensi terserang oleh virus. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya situs-situs pornografi daring mengandung virus. Akibatnya, gawai yang digunakan berpotensi mengalami kerusakan karena terserang virus. Sayangnya, sering kali kaum muda tidak memikirkan hal ini karena akal sehatnya telah terbutakan oleh pornografi daring.⁶⁹ Dampak ini memang tampak tidak begitu signifikan, tetapi sesungguhnya perlu dipikirkan juga.

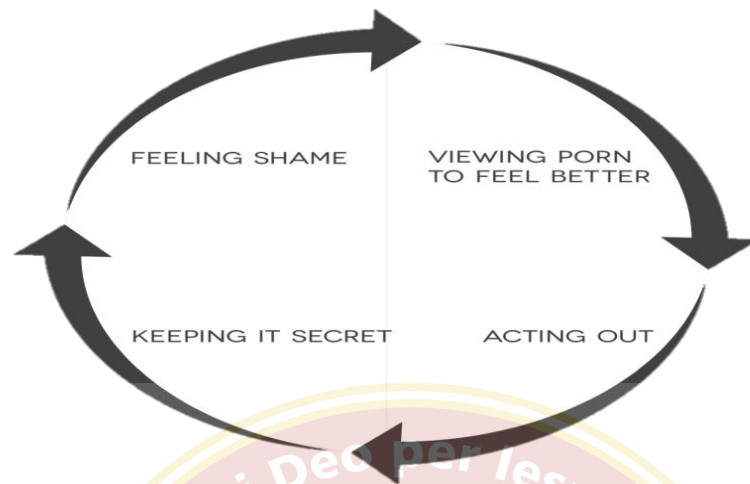
Siklus Kecanduan Pornografi

Pornografi daring yang terus-menerus ditonton oleh kaum muda dapat membuat mereka kecanduan. Kecanduan tersebut akan membawa mereka ke dalam

⁶⁷Challies, *Sexual Detox*, 11.

⁶⁸Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 104.

sebuah siklus yang seolah-olah tidak terputus. Siklus kecanduan pornografi dapat dilihat pada bagan yang dibuat oleh Sam Black dalam bukunya.



Gambar 3 Siklus kecanduan pornografi. Sam Black, *The Porn Circuit: Understand Your Brain and Break Porn Habits in 90 Days* (Owosso: Covenant Eyes, 2013), 4.

Sam Black menyatakan bahwa seseorang menyaksikan pornografi agar merasa lebih baik. Kemudian mereka akan melakukan tindakan tersebut (misalnya masturbasi). Mereka menjaganya secara rahasia dan tetap bersifat pribadi. Setelah itu, orang-orang yang menyaksikan pornografi biasanya merasa malu. Untuk melepaskan diri dari rasa malu tersebut, mereka menyaksikan pornografi lagi agar merasa lebih baik. Begitu seterusnya.

Sering kali pecandu pornografi juga berusaha untuk melepaskan diri dari pornografi dan berjanji (entah kepada diri sendiri atau bahkan kepada Tuhan) untuk tidak menyaksikannya lagi. Namun berkali-kali juga mereka gagal. Setelah beberapa waktu berusaha melepaskan diri, mereka terjatuh lagi. Dengan demikian, Black mengatakan bahwa untuk dapat terbebas dari pornografi tampaknya tidak realistis.

⁶⁹Ibid., 95–97.

Fenomena pornografi daring begitu merajalela di kalangan kaum muda saat ini. Kemajuan distribusi pornografi daring yang ada pada saat ini tidak lepas dari sejarah panjang di baliknya. Pornografi awalnya ada dalam bentuk tulisan atau gambar. Perkembangan tersebut terus terjadi. Kini pornografi ada dalam bentuk video yang dapat diakses secara daring dengan mudah dan bebas. Kemajuan tersebut tentunya tidak lepas dari banyaknya permintaan serta ketersediaan konten pornografi daring oleh produsennya.

Sebagai kesimpulan, invasi pornografi daring pada masa kini telah banyak memengaruhi kaum muda. Terdapat berbagai penyebab yang membuat kaum muda jatuh dalam jerat pornografi daring. Selain itu, ada juga berbagai konsekuensi dan dampak yang akan diterima kaum muda apabila mereka terus-menerus mengonsumsi pornografi daring. Oleh karena itu, kaum muda perlu memikirkan kembali keputusan mereka dalam mengonsumsi pornografi daring ini.

